

WAWASAN KEPENDIDIKAN

Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kependidikan

Aplikasi Prinsip-prinsip Belajar dalam Kegiatan Mengajar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa

Herasni

Model Kolaborasi Reading—Writing Connection sebagai Upaya Inovatif Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Izzah dan Suhardi Mukmin

Faktor yang Berhubungan dengan Status Karies Gigi Anak Sekolah Dasar Kelas 5 di Kecamatan Ilir Barat I Palembang Tahun 2009

Hj. Ismalayani

Pengetahuan Guru terhadap Peranannya dalam Memberikan Informasi yang Diperlukan Siswa dalam Proses Belajar di SMP Negeri 30 Palembang

Marwan Muchtar

Faktor yang Berhubungan dengan Terhambatnya Erupsi Gigi Sulung Anak Balita di Kelurahan Demang Lebar Daun Kecamatan Ilir Barat I Palembang

Hj. Maryam Syanariah

Respons Sastra: Mengembangkan Sensitivitas terhadap Sastra

Subadiono

Penerapan Teori Belajar Bermakna Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah

Nurhayati Dina

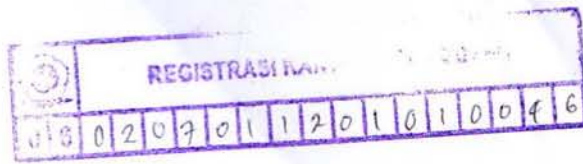
Luhurnya Profesi Seorang Guru

Suyud Abadi

Reformasi dan Akar Politik Nurcholis Madrid *Civil Society*

Heryati

Diterbitkan oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah
Palembang



RESPON SAstra: MENGEMBANGKAN SENSITIVITAS TERHADAP SAstra

Subadiyono¹

Abstrak: Respons sastra merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan pemahaman sastra, tetapi akan memiliki peran lebih fungsional lagi dalam mempertajam sensitivitas sastra. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan respons secara bebas maupun secara terbimbing, baik lisan maupun tulis. Respons dilihat dari ragamnya dapat dikelompokkan menjadi respons emosional, respons interpretif, dan respons evaluatif. Agar respons sastra memiliki peran sebagaimana mestinya akan dibicarakan tentang perspektif respons sastra, strategi respons, atau prosedur respons.

Kata kunci: respons sastra, sensitivitas sastra

1. Pendahuluan

Tidak diragukan lagi bahwa karya sastra termasuk di dalamnya cerita atau kisah tidak dapat terlepas dari komunitas pembaca atau audiensnya. Teks sastra hadir dalam arti sesungguhnya bilamana telah terjadi interaksi dengan pembacanya. Pada saat melakukan pembacaan, pembaca mengalami sesuatu dengan perasaan, pikiran, atau pengalaman mereka. Mereka mereaksi terhadap sebagian kecil dari peristiwa atau secara keseluruhan, misalnya terhadap tokoh, suasana cerita, gagasan, dan sebagainya. Reaksi-reaksi yang dilakukan pembaca terhadap sastra yang dibaca itu biasanya disebut dengan respons pembaca atau respons sastra.

Dalam pembelajaran, respons sastra perlu dikongkritkan. Respons pembaca perlu dikondisikan dengan cara memberi kesempatan untuk mengungkapkannya secara lisan atau tertulis. Pengondisian itu tentu saja menjadi tanggung jawab guru yang mengajarkan bahasa dan sastra dengan cara memberi bimbingan atau latihan yang disesuaikan dengan kemampuan para siswanya.

Respons pembaca yang terkondisikan sangat diperlukan karena dapat mengembangkan sensitivitas terhadap sastra. Sensitivitas sastra dapat membantu terciptanya apresiasi sastra anak didik di sekolah. Terkait dengan itu, makalah ini akan berupaya menawarkan strategi atau latihan yang dapat diterapkan dalam rangka mengondisikan respons terhadap sastra yang penuh nilainya itu.

¹ Dosen FKIP Universitas Sriwijaya



2. Pengertian Respons Sastra

Respons sastra sering juga disebut dengan respons pembaca. Respons pembaca seperti dinyatakan oleh Taylor (2011) adalah pendekatan kritis yang memfokuskan pada pengalaman pembaca, hubungan pembaca dengan pengarang atau karya sastra. Daripada guru berinteraksi dengan teks kemudian membicarakan tentang teks, dengan respons pembaca guru mengajak para siswa berinteraksi dengan teks dan merekam ingatan, emosi, asosiasi, dan gagasan baru.

Taylor (2011) melanjutkan daripada bertanya "Buku ini tentang apa?" guru lebih baik bertanya "Buku itu membuatmu berpikir tentang apa?"; Daripada bertanya "Siapa tokoh cerita kesenanganmu?" lebih baik bertanya "Apakah kekuatan dan kelemahan salah seorang tokoh cerita?"; Daripada bertanya "Bagian apa yang paling kamu senangi atau yang kurang kamu senangi?" lebih baik bertanya "Mengapa buku itu penting bagimu?"; Daripada bertanya "Apakah tema buku itu?" lebih baik bertanya "Apa yang kamu pelajari tentang dirimu atau duniamu yang tidak kamu sadari sebelum kamu membaca buku itu?" (http://www.lettersaboutliterature.org/lesson_plan).

Para peneliti respons sastra pada tahun 1990-an telah memfokuskan bahwa respons tidak sekedar sebagai transaksi antara teks dan pembaca tetapi sebagai konstruksi makna teks dan sikap mental dan identitas pembaca dalam konteks sosiokultural yang lebih luas. Pembaca, teks, dan konteks dikaji dalam perspektif budaya dan sejarah.

3. Perspektif Respons Pembaca

Richard Beach (1993) dikutip Temple dkk, (1998:62) mengidentifikasi lima perspektif pada transaksi, yaitu eksperiensial, perkembangan, sosial, kultural, dan tekstual.

Eksperiensial, suatu perspektif yang menekankan peran pengalaman pribadi pembaca dan perasaan dalam membentuk respons. Perkembangan, suatu perspektif yang mengakui bahwa anak-anak pada tahapan kognesi, moral, dan sosial yang berbeda akan memberikan respons yang berbeda. Sosial, suatu perspektif yang menyadari bahwa transaksi sastra pembaca dapat dibentuk dengan respons pada pembaca lain. Kultural, suatu perspektif yang mengakui bahwa nilai kultural, sikap dan asumsi pembaca membentuk transaksi mereka dengan teks. Tekstual, suatu perspektif yang mengakui bahwa respons pembaca dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang konvensi naratif, elemen sastra, konvensi genre, dan aspek teks yang lain.

4. Jenis Respons

Ada tiga macam jenis respons terhadap sastra, yaitu respons emosional, respons interpretatif, dan respons evaluatif (<http://www.huntel.net/rsweetland/literature/development/responsesToli..>)

1) Respons Emosional

Yang dimaksud dengan respons emosional adalah adanya keterlibatan pembaca

secara emosional ketika memahami dan mengevaluasi pembacaan sastra. Oleh karena itu mengetahui pembaca dapat membantu para guru dalam mengantisipasi reaksi emosional dan interaksi mereka dalam memfasilitasi pertumbuhan mereka.

Contoh:

“Saya dapat merasakan frustrasi.”

“Tokoh cerita dapat mengingatkan saya ketika saya...”

“Saya ingin tinggal di tempat itu.”

“Saya ingin tahu tokoh itu”

“Peristiwa ini mengingatkanku akan...”

2) Respons Interpretif

Semua pembaca yang ikut terlibat secara terus-menerus melakukan interpretasi. Mereka menginterpretasi sarana stilistik seperti rima, ritme, aliterasi, metafora, allusi, ironi, atau simbolisme. Mereka melakukan inferensi terhadap keadaan tokoh, setting, dan motif pengarang. Mereka mereaksi plot, perasaan, sudut pandang, nada, dan menentukan jenis karya sastra.

Contoh:

“Tokoh cerita benar-benar pendusta.”

“Cerita ini tidak benar bukan?”

“Saya tidak mengira bahwa...”

3) Respons Evaluatif

Respons evaluatif adalah ketika pembaca menjelaskan apa yang mereka pikirkan tentang apa yang dilakukan pengarang dan seharusnya dilakukan berdasarkan suatu standar. Ketika pembaca mengatakan bahwa buku yang mereka baca adalah yang paling baik di antara yang pernah dibacanya dan menyampaikan mengapa dibandingkan dengan karya yang lain atau standar yang lain, mereka telah melakukan sebuah respons evaluatif.

Contoh:

“Buku ini membosankan karena tidak cukup aksion.”

“”Saya senang cara pengarang mendeskripsikan sesuatu yang membuat kita terasa di sana. Pengarang membuatnya tampak nyata.”

“Reaksi seseorang terhadap nyanyian, video, iklan, film dengan menjelaskan apa yang mereka senangi dan mengapa?”

5. Strategi Respons

Dalam pembelajaran, dapat saja seorang guru memberi fokus pada diskusi dengan respons secara bebas terhadap sastra atau dengan menggunakan pembelajaran terbimbing dalam perbincangan sastra. Temple dkk. (1998:462—464) memberi ilustrasi bagaimana strategi respons dapat diterapkan.

1) Menganjurkan anak berbagi dan berrefleksi

Adalah penting memulai diskusi suatu karya dengan mengajak anak untuk berbagi

dan merefleksikan respons mereka terhadap sastra. Rosenblat (1938) telah menunjukkan permasalahan yang mungkin terjadi ketika guru lebih menggantungkan strategi untuk membimbing diskusi siswa. Suatu kali, dia telah menjadi sangat terperangkap ke dalam karya yang dibaca....

Idealnya suatu diskusi tentang sastra muncul dari diri siswa. Hal itu tidak berarti bahwa guru tidak perlu mengarahkan pembicaraan mereka. Bahkan perlu berkali-kali siswa memperoleh pengarahan dalam diskusi tersebut agar apa yang diperbincangkan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2) Meminta anak menuangkan apa yang dipikirkan dalam catatan atau jurnal.

Bagaimana cara guru menjamin diskusi karya atau buku dapat terjadi ketika anak-anak melakukan respons mereka sendiri terhadap sastra? Salah satu cara yang efektif adalah menganjurkan anak menulis jurnal dan membawanya ke kelompok sastra untuk saling berbagi (share). Penggunaan jurnal yang disampaikan kepada partisipan mengesahkan dan memberi nilai bagi individual untuk mereaksi secara individual terhadap sastra. Guru dapat menggunakan berbagai macam jurnal untuk mendukung diskusi sastra, termasuk jurnal respons bebas, jurnal respons anjuran, jurnal literer, dan jurnal dialog.

a. Catatan/jurnal Respons Bebas

Dalam catatan/jurnal respons bebas, siswa didorong menuliskan apa saja yang mereka pilih terkait dengan sebuah cerita. Tujuan menulis di sini adalah untuk merekam pikiran, perasaan, pertanyaan, dan interpretasi. Ketika pertama kali memulai menulis dalam jurnal, terutama jurnal respons bebas, anak-anak mungkin merasa tidak nyaman menuangkan pikiran dan perasaan. Mungkin mereka berupaya mencari cara mudah dengan menulis, "Saya senang buku ini" atau "Bagian yang paling saya senang adalah ketika tokoh ,,"

b. Jurnal Respons Anjuran

Beberapa guru menggunakan jurnal respons anjuran. Guru memberi anjuran kepada siswa untuk merespons atau menyediakan sejumlah perintah untuk mendorong siswa memilih satu atau lebih. Anjurannya mungkin bersifat umum yang dapat berlaku hampir untuk semua cerita.

- Pilih tokoh favorit kamu dan ceritakan tokoh cerita itu seperti apa.

- Pilih seorang tokoh nya yang kamu anggap berubah dan tumbuh dalam cerita. Tulis bagaimana tokoh itu berubah dan alasan berubah.

- Bagaimana penting setting cerita ini

Anjuran dapat juga bersifat spesifik pada sebuah cerita.

c. Jurnal Literer

Pada jurnal tipe ini, siswa mengasumsikan persona seorang tokoh dalam cerita dan menulis jurnal atau catatan sebagai tokoh tersebut. Menulis jurnal literer menuntut pembaca memasuki kehidupan tokoh dan memandang peristiwa dan konflik sebagaimana seharusnya. Jurnal literer lebih sesuai untuk anak yang dewasa daripada untuk anak-

anak yang masih memandang dunia dari perspektif yang sangat egosentrik.

d. Jurnal dialog

Pada jurnal dialog, siswa dan guru melaksanakan penulisan dialog tentang cerita. Siswa dapat juga ditugasi secara berpasangan, yaitu menulis antara satu dengan yang lain berkaitan dengan respons mereka. Dialog jurnal dapat membantu guru-guru untuk memperoleh informasi bagaimana siswanya merespons sastra, memodelkan respons mereka sendiri pada sastra, dan mempercepat pertumbuhan respons siswa terhadap sastra.

6. Prosedur Respons

Untuk membiasakan agar anak melakukan respons sastra dapat juga diaplikasikan strategi atau prosedur pembelajaran lainnya yang ditawarkan oleh Cox (1999) yang terdiri atas aktivitas membaca, berbincang, bertindak, menggambar, dan menulis sebagaimana berikut (www.sasked.gov.sk.ca/dacs/ela/e_literacy/responding.html).

- 1) **Membaca.** Membaca teks untuk meningkatkan kedekatan anak dengan karakteristik tokoh dan urutan peristiwa. Dalam pembacaan lakukan secara dramatis, pergunakan suara bervariasi sesuai dengan tokoh, efek suara, gester. Pembacaan cerita akan menjadi menarik jika menggunakan alat bantu, misalnya dengan wayang, peralatan pentas, benda-benda koleksi yang sesuai. Seluruh peralatan yang digunakan tidak saja membuat cerita menjadi menarik dan mudah dipahami, tetapi juga mempermudah kemampuan anak mengingat tokoh dan peristiwa.
- 2) **Berbincang.** Mengajukan pertanyaan terbuka dan pertanyaan estetis dapat mengundang respons individual anak. Pertanyaan estetis menghubungkan perasaan anak dan pengalaman personal terhadap cerita. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini dapat memancing perbincangan anak terhadap cerita.

Bagian cerita apa yang paling kamu sukai?

Adakah peristiwa yang mirip pernah terjadi padamu? Ceritakan tentang itu!

Apakah cerita ini mengingatkanmu akan cerita lain yang kamu ketahui? Ceritakan bagian mana dan bagaimana miripnya?

Pertanyaan apa yang dapat kamu ajukan tentang cerita ini?

Adakah sesuatu dalam cerita ini yang membingungkan dan mengejutkanmu?

Ceritakan tentang itu!

Apabila kamu menjadi salah satu tokoh cerita, tokoh mana yang kamu pilih.

Sampaikan alasanmu?

Adakah sesuatu yang kamu ubah jika kamu menjadi pengarangnya? Sampaikan apa yang akan kamu ubah?

- 3) **Bertindak.** Libatkan anak-anak dalam dramatisasi cerita. Anak-anak diminta mendramatisasikan seluruh bagian cerita ketika guru membaca ulang atau menceritakan kembali. Mintalah anak memerankan beberapa tokoh cerita. Pergunakan peralatan pentas yang telah disediakan dan dorong anak beraksi sesuai bagian masing-masing.
- 4) **Menggambar.** Perkenankan anak-anak memilih variasi benda-benda seni dan menggambarkan bagian mana saja dari cerita yang diinginkan. Dengan cara duduk melingkar anak-anak diajak memperbincangkan cerita dan menghubungkan dengan gambar yang mereka buat.
- 5) **Menulis.** Perintahkan setiap anak untuk menuliskan sesuatu dari gambar mereka meskipun hanya sebuah nama. Dorong anak-anak menggunakan cerita yang dibuat guru dan tambahkan beberapa kata pada gambar mereka. Pajanglah gambar lengkap dengan tulisan dalam kelas.

7. Penutup

Respons sastra, baik dilakukan secara lisan maupun tulis dapat mengakrapkan anak terhadap karya sastra. Pemberian kesempatan merespons sastra memberikan peluang kepada anak untuk memiliki sikap mandiri terhadap sastra. Respons dapat berupa respons emosional, respons interpretif, atau respons evaluatif. Respons sastra dalam bentuk tulis atau jurnal baik, jurnal respons bebas, jurnal respons anjuran, jurnal respons literere, jurnal dialog dapat meningkatkan reaksi individual terhadap sastra. Dengan demikian, pembiasaan respons sastra akan mempertajam sensitivitas terhadap sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- ✓ Cox. 1999. *Teaching Language Arts: A Student-and-Response Centered Classroom*. Diunduh dari "Responding to Literature: Developing Story Sense" (www.sasked.gov.sk.ca/dacs/ela/e_literacy/responding.html) 15-04-2011.
- Galda, Lee, Richard Beach. 2001. "Response to Literature as a Cultural Activity". *Reading Research Quarterly* Vol 36. No.1 January/February/March 2001. International Reading Association.
- ✓ Temple, Charles, Miriam Martinez, Yunko Yokota, Alice Naylor. 1998. *Children's Book in Children's Hands an Introduction to Their Literature*. Boston: Allyn and Bacon.
<http://www.huntel.net/rsweetland/literature/development/rspnsesTolit.html> Diunduh 19-10-2009.
- ✓ Taylor, Melissa. "Letters about Literature". Post Office Box 609 Dallas, PA 18612.
http://www.lettersaboutliterature.org/lesson_plans Diunduh 15-04-2011.